Journal of Digital Community Services
Volume 1, Nomor 2, Tahun 2024
Halaman: 56 -62
First published: 18 – 07 - 2024

Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stop *Bullying* Tahap Pertama pada Pelajar SMP dan SMA di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara

Laxmi[1], Jumrana[2], Erens E Koodoh[3], La Ode Aris[4]
[1234]Universitas Halu Oleo
Email: laxmi77antro@yahoo.com

Kata Kunci:
Pencegahan,
Penanganan,
Bullying,
Pelajar

Abstrak

Tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan informasi yang mengedukasi para pelajar terkait pencegahan dan penanganan perilaku perundungan/*bullying* di Kota Baubau. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan bentuk sosialisasi untuk pemberian informasi bagi pelajar SMP dan SMA. Melalui kegiatan ini diharapkan guru dapat menerapkan kebijakan pencegahan dan penanganan stop *bullying* untuk meminimalisir terjadinya dampak buruk bagi para pelajar yang terdampak perilaku perundungan di Kota Baubau. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang dapat mengedukasi siswa secara efektif untuk mereka yang secara mental dan pengetahuan masih kurang terkait perilaku *bullying*. Hasil dari pengabdian masyarakat ini dapat menunjukan diskusi yang aktif dari kelompok siswa, guru serta masyarakat, dengan adanya beberapa pertanyaan yang diajukan dalam sosialisasi salah satunya bagaimana cara mengatasi jika terdapat teman/kawan/sahabat bahkan atau diri sendiri menjadi korban *bullying*, serta bagaimana peran masyarakat/lingkungan Bapak/Ibu dalam mengatasi kasus-kasus kekerasan pada anak. Dari beberapa pertanyaan dalam diskusi ini memberikan reaksi aktif antara narasumber dengan peserta sehingga informasi terkait pencegahan dan penanganan stop *bullying* tahap pertama dapat dipahami secara bersama.

Key Word:
Prevention,
Treatment,
Bullying,
Students

Abstrack

The aim of carrying out this service activity is to provide information that educates students regarding the prevention and handling of bullying behavior in Baubau City. This service activity is carried out in the form of outreach to provide information for middle school and high school students. Through this activity, it is hoped that teachers can implement policies to prevent and handle stop bullying to minimize the negative impact on students who are exposed to bullying behavior in Baubau City. Apart from that, it is also hoped that this activity can be a source of information that can effectively educate students for those who mentally and lack knowledge regarding bullying behavior. The results of this community service can show active discussions from groups of students, teachers and the community, with several questions being asked in the socialization, one of which is how to deal with it if a friend/comrade/friend or even oneself becomes a victim of bullying, as well as what is the role of the community / your environment in dealing with cases of violence against children. Several questions in this discussion provide active reactions between the resource person and the participants so that information related to preventing and handling stop bullying in the first stage can be understood together.

Copyright © 2024 Journal of Digital Community Services
*This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Perilaku perundungan atau yang biasa dikenal dengan sebutan "*Bullying*" telah menjadi masalah besar yang menimbulkan kekhawatiran dalam lingkungan masyarakat terutama bagi para pelajar. Secara langsung maupun tidak langsung perilaku perundungan/*bullying* dapat merujuk pada kerusakan mental maupun fisik terhadap anak. Mengacu pada menurut Olweus (2004), bullying adalah kondisi ketika siswa secara berulang-ulang melakukan perilaku negatif terhadap seorang atau lebih terhadap siswa lain. Tindakan negatif disini adalah ketika seseorang secara sengaja melukai atau mencoba melukai, atau membuat seseorang tidak nyaman. Intinya secara tidak langsung tersirat dalam definisi perilaku agresif. Sejalan dengan ini menurut Rigby (2003), bullying adalah keinginan untuk menyakiti atau merupakan sebuah tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan dan biasanya terjadi pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan namun adanya kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban.

**Corresponding author's e-mail: laxmi77antro@yahoo.com*

Begitu pula dengan menurut Coloraso dalam wiyani (2012), bullying adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Bullying dapat mengambil beragam bentuk. Di sekolah *bullying* lebih dikenal dengan istilah-istilah seperti digertak, digencet, dan lain-lain. Dari berbagai pandangan tersebut di atas, dalam hal ini bullying dapat artikan sebagai bentuk perilaku negatif yang bisa saja dilakukan oleh seorang anak terhadap orang atau anak lain yang dianggap lemah, perilaku ini dapat dilakukan kapanpun ketika dirinya merasa mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi dari pada anak lain. Sementara itu, dampak yang dapat ditimbulkan adalah adanya kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan yang dirasakan oleh korban perundungan/bullying.

Sejiwa (2008) menyatakan bahwa *bullying* adalah situasi dimana seseorang yang kuat (bias secara fisik maupun mental) menekankan, memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang, untuk menunjukkan kekuasaannya. Dalam hal ini sang korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental. Demikian menurut U.S Department of Health and Human Services (2015), bullying adalah "perilaku agresif dan tidak diinginkan di kalangan siswa di sekolah dan secara nyata melibatkan atau menerima ketidakseimbangan kekuatan" dan terjadi secara berulang-ulang dalam periode waktu tertentu.

Majcherova et. al (2014), menyatakan bahwa sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa. Bullying menjadi masalah serius di sekolah karena telah biasa terjadi di beberapa spot sekolah contohnya pada waktu istirahat diantaranya; tempat ganti baju, kamar mandi, dan koridor yang sering dilewati siswa namun jarang dilewati atau terdapat guru disana.

Meminimalisir perundungan atau perilaku bullying bagi para pelajar, Nuraeni dan I Made Sonny Gunawan (2021) dalam pengabdian telah melaksanakan kegiatan penyuluhan berbentuk sosialisasi dengan hasil pelaksanaan menunjukan bahwa guru mendapat peran untuk menjadi role model yang dapat memberikan contoh teladan bagi siswa di sekolah sehingga secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa empati antar sesama siswa yang memungkinkan untuk terhindarnya perilaku perundungan.

Aryuni (2017), menguji strategi pencegahan bullying melalui program pelatihan yang bernama "Sekolah CARE (CAring, Respect & Educate)" untuk meningkatkan keterampilan fasilitator teman sebaya dengan menggunakan metode diskusi kasus, dalam menyampaikan informasi tentang bullying. Analisis penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk memimpin diskusi kasus bullying pada kelompok eksperimen diberi perlakuan (pelatihan Sekolah CARE) dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan.

Rivers et al (2009), menyatakan bahwa tindakan bullying telah menjadi keseharian siswa di sekolah, sekitar 20% siswa melaporkan adanya perilaku bullying di sekolah mereka, 34% siswa melaporkan pernah menjadi korban dan 63% siswa melihat temannya melakukan bullying di sekolah. Selain itu perilaku bullying tidak hanya berdampak negatif pada korban tetapi juga pada siswa yang menyaksikan bullying (bystander) secara signifikan memiliki dampak negatif terhadap kesehatan mental siswa. Tsiantis et. al (2013) juga mengungkapkan bahawa sikap positif siswa terhadap sekolah dipengaruhi oleh pengalaman mereka selama di sekolah. Semakin buruk pengalaman mereka di sekolah (menjadi korban bullying) maka semakin negatif sikap mereka terhadap sekolah, sebaliknya semakin baik pengalaman mereka saat berada di sekolah (tidak ada bullying) maka semakin positif sikap mereka terhadap sekolah.

Melihat adanya banyak kasus dari perilaku perundingan/bullying yang menimbulkan dampak negatif bagi pelajar, kini baru saja juga terjadi kasus perilaku bullying di Kota Baubau. Diduga dalam kasus ini terdapat siswi SMP Negeri 13 Kecamatan Surawolio, Kota Baubau yang mengalami perilaku bullying dengan bentuk pukulan hingga menyebabkan korban tidak sadarkan diri selama tiga hari. Pelaku yang menjadi tersangka diduga berjumlah 2 orang yang juga termasuk teman dari korban. Menurut informasi secara kronologinya, kasus ini berawal dari adanya kata yang kurang sewajarnya dikirim antara korban dan pelaku di dalam grup WhatsApp sehingga menyebabkan salah seorang siswa merasa tersinggung dan mengeluarkan kalimat berupa ancaman memukul dan sebagainya. Kasus perilaku *bullying* terjadi sepulang sekolah dengan menimbulkan perkelahian antara korban dan pelaku hingga menyebabkan korban mengalami luka cakar di muka dan leher serta tak sadarkan diri. Kasus tersebut dapat dilihat pada artikel Kompas.com dengan judul "Siswa SMP di Baubau Mengetahui kasus ini tim pengabdian segera bertindak melaksanakan pelatihan pencegahan dan penanganan stop bullying

e-ISSN: 3046-7527

dengan tujuan untuk mengatasi dan mencegah terjadinya perilaku bullying selanjutnya yang dapat terjadi tanpa diduga seperti kasus sebelumnya.

Kasus-kasus perilaku bullying yang seperti di atas sudah sepantasnya dilakukan intervensi untuk mencegah dan menangani permasalahan tersebut. Olweus (1993) menyatakan bahwa pencegahan perlu dilakukan sehingga dapat menolong korban lebih dini dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Wurf (2012) juga menyatakan bahawa penurunan perilaku bullying terbesar adalah ketika seluruh komponen sekolah terlibat dalam menyampaikan materi anti-bullying dalam sekolah tersebut. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farrington & Ttofi dalam Wurf (2012) dalam mengidentifikasi variasi program pencegahan bullying yang efektif ialah melibatkan seluruh elemen sekolah, kerjasama siswa, dan menggunakan program pencegahan bullying. Seperti halnya kegiatan pelatihan ini dilakukan untuk membahas pencegahan dan penanganan stop bullying bagi pelajar SMP dan SMA di Kota Baubau, kegiatan ini termasuk salah satu solusi upaya bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait cara yang tepat untuk mencegah dan menangani perilaku perundungan/bullying di lingkungannya.

METODE

Pengabdian ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi dengan tema "Pencegahan dan Penanganan Stop *Bullying* Tahap Pertama pada Pelajar SMP dan SMA di Kota Baubau". Kegiatan ini dilakukan pada tanggal Bulan Juni 2024 di Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Pengendalian Penduduk KB Kota Baubau. Peserta dalam kegiatan ini terdiri dari siswa SMP dan SMA, guru, dan OPD. Sebagai solusi untuk mencegah kasus perilaku perundungan/bullying berikutnya yang dapat terjadi pada peserta, maka dalam kegiatan ini tim pengabdi melakukan beberapa metode kegiatan diantaranya sebagai berikut:

1. Tim pengabdi melakukan pembawaan materi yang menjelaskan beberapa hal terkait perilaku bullying, seperti apa saja yang termasuk perilaku bullying, dampak bagi korban, pelaku dan saksi, upaya pencegahan hingga kebijakan/sanksi yang dapat diberikan dalam menangani kasus perilaku perundungan/bullying.
2. Diskusi kelompok bagi siswa, guru, OPD (35 OPD) dan masyarakat sebagai peserta pelaksanaan kegiatan PKM, kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui batas pengetahuan dan pemahaman peserta terkait perilaku perundungan/bullying sehingga diskusi tersebut dapat berjalan lancar dan aktif.
3. Tercapainya kegiatan ini dapat dikatakan berhasil apabila dilihat setelah guru dan siswa di Kota Baubau menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang didapatkan dapat mencegah perilaku bullying di Kota Baubau. Oleh karena itu, dalam tahap pertama kegiatan ini masih harus melakukan evaluasi untuk mengetahui informasi perubahan positif apa saja yang terjadi setelah kegiatan pengabdian dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dalam bentuk sosialisasi ini dapat dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terutama bagi siswa terkait perilaku bullying. Kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) dengan ketua oleh Dr. Laxmi, S.Sos., M.A sekaligus narasumber yang bertugas membawakan materi terkait pencegahan dan penanganan perilaku bullying pada siswa SMP dan SMA di Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Pengendalian Penduduk KB Kota Baubau dalam pelaksanaan PKM bersama anggota tim Ibu Dr. Jumrana, Bapak Dr. Erens dan Bapak Dr. La Ode Aris. Adapun hasil pelaksanaan kegiatan dan diskusi bersama peserta dalam kegiatan pengabdian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. kebijakan perlindungan anak (kebijakan dan sanksi)

Sebagaimana menurut Undang-Undang No 35 Tahun 2014 yang merupakan perubahan atas Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pada pasal 176 C menyebutkan bahwa "setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak. Demikian menurut Undang-undang No 35 Tahun 2014 yang juga merupakan perubahan atas Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pada pasal 9 ayat (1a) menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari

e-ISSN: 3046-7527

kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik, sesama peserta didik, dan atau pihak lain.

Setelah menyampaikan beberapa peraturan perundang-undangan terkait perlindungan anak, dampak dan upaya pencegahan dan penanganan perilaku stop bullying, kemudian dalam kegiatan ini dilanjutkan dengan diskusi bersama peserta pengabdian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa luas pengetahuan dan pemahaman para peserta tentang perilaku bullying.

Pemahaman terkait kebijakan dan sanksi dari perilaku perundungan/bullying nampak lebih aktif dibahas saat diskusi bersama guru dan OPD (35 OPD). Hal ini dikarenakan guru dianggap sebagai salah satu tenaga pendidik yang memiliki peran penting dalam memberikan ilmu pengetahuan pada siswa di Sekolah, sementara itu OPD bertanggung jawab dalam pelaksanaan program kegiatan di daerah. Oleh karena itu, pemahaman terkait pencegahan dan penanganan dalam hal ini ditujukan terhadap guru untuk mengetahui seberapa besar upaya yang telah diberikan dalam mencegah perilaku bullying.





Gambar 1,2: Foto bersama Guru dan OPD di Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Pengendalian Penduduk KB Kota Baubau
Sumber: Dokumentasi Laxmi (2024)

2. Dampak yang timbul dari perilaku bullying

Pemahaman materi selanjutnya dalam kegiatan pengabdian ini yaitu dampak yang ditimbulkan dari perilaku bullying yang mencakup korban, pelaku dan saksi. Seperti halnya yang telah dijelaskan oleh pembawa materi, dalam memahami dampak yang dapat ditimbulkan atau dirasakan dari perilaku bullying diantaranya; 1) bagi korban, dampak yang seringkali dialami yaitu kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri menjadi kurang, merasa (takut, malu, trauma, sendiri dan serba salah), gangguan jiwa hingga muncul perasaan keinginan untuk bunuh diri; 2) bagi pelaku, dampak yang dialami yaitu seperti merasa tidak ada resiko dari perilaku bullying yang dilakukan sehingga seringkali muncul perasaan tidak takut apapun bila melakukan kekerasan dan mengancam anak lain berulang kali; dan 3) bagi saksi, dampak yang dapat dialami yaitu merasa tidak menyenangkan dan mengalami tekanan psikologis yang berat, merasa terancam dan ketakutan akan menjadi korban selanjutnya hingga adanya perasaan ini dapat mengakibatkan penurunan prestasi siswa di kelas.

Sehubungan dengan hal di atas terkait pemahaman tentang dampak bagi korban, Magfirah dan Rachmawati (2009) menyebutkan bahwa dampak dari perilaku bullying ini sendiri sangat banyak terutama bagi para korbannya, antara lain: 1) Menjadi penghambat besar bagi seorang anak dalam mengaktualisasikan diri, terutama dalam melakukan sesuatu ia akan merasa serba salah; 2) Bullying tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat para korban bullying selalu merasa dibayangi rasa takut akan terintimidasi; 3) Merasa rendah diri serta tak berharga di lingkungan masyarakat akibat perlakuan bullying yang diterimanya. 4) menimbulkan perasaan takut dan cemas yang menyebabkan korban yang merupakan seorang siswa akan sulit berkonsentrasi dalam belajarnya hingga sulit bersosialisasi secara baik dengan lingkungannya; dan 5) Korban bullying biasanya akan menjadi pribadi yang tertutup sehingga menimbulkan perasaan tidak percaya diri dalam lingkungannya.

Demikian sasaran pemahaman terkait dampak dari perilaku bullying dalam kegiatan ini fokus pada siswa saat diskusi bersama. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak siswa yang

pernah atau sering mengalami dampak dari perilaku perundungan/bullying, baik korban, pelaku ataupun saksi. Dalam tahap ini dapat dibilang sebagai sarana pembelajaran dan tempat yang tepat untuk mengeluarkan pendapat bagi siswa yang merasa mendapat dampak dari perilaku bullying. Bagi tim pengabdi, dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat memotivasi siswa menerapkan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh narasumber sebagai solusi untuk mencegah dan menangani dampak perilaku perundungan/bullying tersebut.





Gambar 1,2: Foto bersama siswa SMP dan SMA di Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Pengendalian Penduduk KB Kota Baubau
Sumber: Dokumentasi Laxmi (2024)

3. Upaya pencegahan dan penanganan perilaku bullying

Pemahaman terkait upaya pencegahan dan penanganan perilaku bullying adalah tujuan utama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Pemberian pemahaman ini dapat dilihat sebagai salah satu solusi dalam meminimalisir terjadinya kasus-kasus yang banyak sering terjadi di lingkungan siswa SMP dan SMA. Dengan melakukan metode pemberian materi mulai dari apa saja perilaku bullying dan kebijakan atau sanksi seperti apa yang diterima dan diberikan kepada pelaki, serta dampak yang timbul hingga upaya pencegahan dan penanganan perilaku perundungan/bullying. Kegiatan ini juga diharapkan dapat membuka pemikiran masyarakat dan pemerintah dalam bersama-sama mengembangkan sikap peduli dengan meningkatkan budaya anti kekerasan pada anak bersama satuan pendidikan.

Upaya pencegahan dan penanganan yang telah dibahas dalam kegiatan ini dan seharusnya dilakukan oleh peserta dalam meminimalisir perilaku bullying diantaranya; 1) bagi orangtua, upaya yang dapat dilakukan yaitu membangun komunikasi yang baik antara anak dengan orangtua, memberikan pengertian terkait dampak dan sanksi dari perilaku bullying sehingga melarang anak untuk melakukan perilaku tersebut, serta menyiapkan kesiapan anak untuk menghadapi situasi perilaku perundungan/bullying di lingkungan rumah maupun sekolah. 2) bagi satuan pendidikan, upaya yang tepat seharusnya dilakukan yaitu memberikan layanan terpadu untuk siswa wajib melaporkan kasus kekerasan dan memberikan dukungan positif sesuai kebijakan tentang perlindungan anak, pendidik menerapkan sikap keteladanan sebagai panutan yang membawa siswa berperilaku sama positif dan tanpa kekerasan. 3) bagi anak, upaya yang dapat dilakukan yaitu membangun budaya relasi atau pertemanan yang positif, memahami dan menerima perbedaan setiap individu di lingkungan sebaya, serta melakukan perilaku positif dan menghindari perbuatan yang berpotensi memberi dampak negatif.

Berkaitan dengan hal di atas, Menurut Gerungan (dalam Syofyati, 2008) keluarga ialah kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Pada keluarga yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati, maka individu tersebut akan memiliki norma-norma dan kecapakan yang baik dalam pergaulannya di masyarakat. Dari pandangan ini dapat diartikan bahwa tokoh utama yang sangat berpengaruh dalam mencegah dampak yang dialami oleh korban, pelaku dan saksi adalah keluarga yang terdiri dari orangtua atau orang paling dewasa dalam hubungan keluarga. Demikian pula dalam faktor penyebab pelaku melakukan perilaku bullying, ini lebih erat atau selalu dikaitkan dengan hubungan peran keluarga terhadap anak yang menjadi pelaku perilaku perundungan/bullying.

Upaya pencegahan dan penanganan perilaku bullying bagi siswa juga dibutuhkan usaha mengatasi bullying dari lingkungan sekolah, seperti harus ada terjalinnya hubungan kerjasama antara sekolah, guru, orang tua dan masyarakat. Hal ini senada dengan pernyataan Siswati dan Widayanti (2009) yang mengemukakan guna mengatasi bullying di sekolah dengan cara whole school approach, yakni alternatif untuk mengatasi perilaku bullying di sekolah dasar, dimana semua pemangku kepentingan memiliki masukan poitif, yaitu peran guru, orang tua dan psikologi pendidikan.

Kehadiran kegiatan pengabdian terkait pencegahan dan penanganan perilaku stop bullying bagi siswa SMP dan SMA di Kota Baubau ini menjadi salah satu upaya untuk mencegah dengan melalui pemberian pemahaman yang dapat diterapkan saat berada dalam situasi perilaku bullying. Adapun pengembangan dalam tahap pertama ini dapat dilakukan tindaklanjut setelah melalui evaluasi, seperti yang telah ditetapkan oleh tim pengabdi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ini yakni dengan mengevaluasi perkembangan perilaku siswa untuk mengetahui seberapa besar perubahan yang terjadi setelah dilakukan kegiatan pengabdian tersebut.

KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan berjalan lancar dan sesuai tahapan rencana yang telah disusun oleh tim PKM. Keaktifan yang ditunjukan peserta saat mendengarkan materi yang dijelaskan serta dinamis dalam kegiatan diskusi bersama. Pada kegiatan ini dapat dilihat sebagai solusi informasi dan bentuk dukungan yang dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait perilaku bullying, serta upaya pencegahan dan penanganan perilaku perundungan/bullying tersebut. Sesuai harapan tim pengabdi dalam kegiatan tahap pertama ini, dalam tahap evaluasi menunjukan adanya pengembangan pengetahuan siswa untuk tidak/berhenti melakukan perilaku perundungan/bullying di dalam maupun luar lingkungan sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Tercapainya kegiatan pelatihan Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stop *Bullying* Tahap Pertama pada Pelajar SMP dan SMA di Kota Baubau dengan baik dan lancar tentunya karena adanya dukungan dari berbagai pihak diantaranya;1) Tim Pengabdian Kepada Masyarakat, ucapan terima kasih ini diberikan atas kerjasama yang tinggi dalam merencanakan hingga melaksanakan kegiatan ini untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait perilaku bullying bagi siswa; 2) Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan KB Provinsi Sulawesi Tenggara, 3) Seluruh peserta kegiatan perwakilan SMP dan SMP se Kota Baubau, ucapan terima kasih diberikan atas kerjasama dan keaktifannya terutama dalam proses saling mengajak antar teman untuk mengikuti kegiatan ini dan antar guru-guru, masyarakat serta OPD terkait.

DAFTAR REFERENSI

Aryuni, Muthia. 2017. Strategi Pencegahan Bullying melalui Program “Sekolah Care” bagi Fasilitator Sebaya. Asian Journal of Environment, History and Heritage, 1(1) 211-222.

Department of Health & Human Services, State Government of Victoria, Australia 2018, diunduh dari https://www.betterhealth.vic.gov.au/health/healthyliving/resistance-training-health-benefits, Diakses Juli 2024

Farrington, D.P & Baldry, A.C. (2010). Individual risk factors for school bullying. Journal of Agression, conflict and peace research. Vol.2, Issue 1.

Magfirah, U. & Rachmawati, (2009). M.A.Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. Jurnal Ilmiah Psikologi Psikohumanika. Fakultas Psikologi dan Ilmu sosial budaya: Universitas Islam Indonesia, Vol.II No.1

Majcherova, K., Hajduova, Z., Andrejkovic. (2014). The role of the school in handling the problem of bullying. Aggression and Violent Behavior 19, 463-465.

Nuraini, N., & Gunawan, I. M. S. . (2021). Penyuluhan Stop Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan yang Terjadi Pada Siswa di Sekolah. Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(2), 64–68. https://doi.org/10.36312/linov.v6i2.573.

Rivers, I et al. (2009). Observing bullying at school: The mental health implications of witness status.

e-ISSN: 3046-7527

School Psychology Quartely, Vo.24, No.4, 211-22328.
Siswati dan Widayanti, C.G. ((2009)) Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Jurnal Psikologi Undip Vol. 5.(2) 1-13.
Tsiantis, A.C.J et al. (2013). The effect of a clinical prevention program on bullying, victimization, and attitudes toward school of elementary school student. Behavioral disorder, 38 (4), 243-257.
Wurf, G. (2012). High School Anti-Bullying Interventions: An Evaluation of Curriculum Aproaches and the Method of Shared Concern in Four Hongkong International Schools. Australian Journal of Guidance and Counselling. Volume 22, Issue 1, pp.139-149.
Olweus, Dun. (2004). Bullying at school : What we know and what we can do. (Understanding Childers World). Oxford : Blackwell Publishing.
Rigby, Ken. (2003). Stop the bullying a handbook for schools. Acer Press : Australian Council for Educational Research Ltd
Sejiwa. (2008). Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan. Sekitar Anak . Jakarta: PT Grasindo.
Wiyani, N.A. (2012). Save Our Children From School Bullying. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Jakarta : Pemerintah Republik Indonesia.